

Analisis Determinan Tingkat Kesejahteraan Petani Nusa Tenggara Barat

Muhammad Dzul Fadlli, Subhan Purwadinata, Muhamad Bai'ul Hak
Universitas Mataram
fadlli@unram.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi tingkat kesejahteraan petani di Nusa Tenggara Barat dengan menggunakan model regresi logistik. Variabel independen yang digunakan meliputi umur, gender, jumlah anggota keluarga, pendidikan, luas lahan, modal sendiri, dan jumlah panen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel modal sendiri, dan luas lahan berpengaruh signifikan meningkatkan peluang rumah tangga petani untuk mencapai kesejahteraan. Sementara itu, variabel umur, gender, pendidikan, jumlah panen dan jumlah anggota keluarga tidak berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan. Temuan ini mengindikasikan bahwa faktor ekonomi produktif lebih menentukan tingkat kesejahteraan petani dibandingkan faktor demografis. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa kemandirian modal dan kepemilikan lahan yang memadai merupakan faktor utama dalam meningkatkan kesejahteraan petani di NTB.

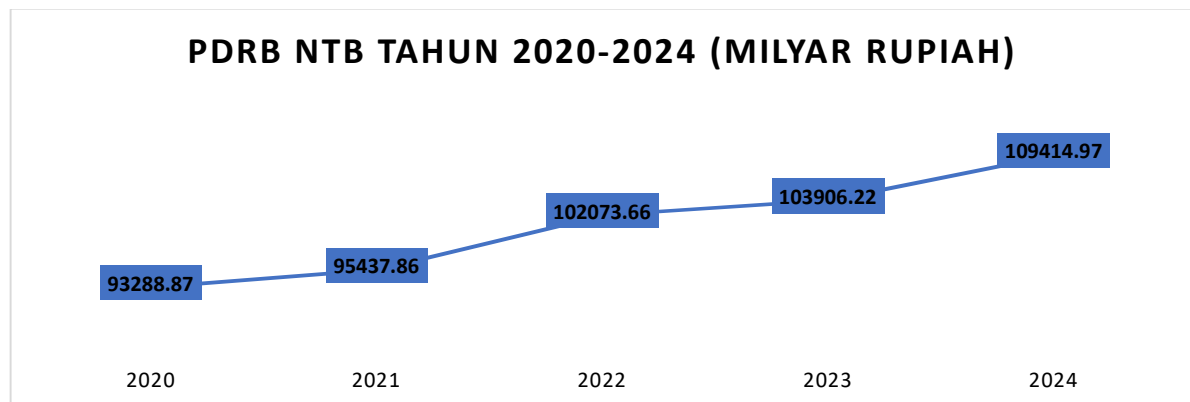
Kata kunci: kesejahteraan petani, pendapatan, determinan kesejahteraan, Nusa Tenggara Barat.

1. PENDAHULUAN

Pemerintah berkomitmen kuat dalam mendorong kesejahteraan petani. Presiden Prabowo Subianto menyampaikan pidato pada 20/10/2024 bahwa “Saya tekankan, dalam waktu yang sesingkat-singkatnya, kita harus mencapai swasembada pangan. Kita harus mampu memenuhi dan memproduksi kebutuhan pangan seluruh rakyat Indonesia,” (Ditjen PKH Kementan, 2024). Hal ini menandakan komitmen pemerintah dalam mendorong kemajuan sektor pertanian dan kesejahteraan petani.

Secara perekonomian, Nusa Tenggara Barat terus mengalami pertumbuhan termasuk pada sektor pertanian. Secara produk domestik regional bruto Nusa Tenggara Barat menunjukkan tren yang positif yang menandakan terjadinya kenaikan pendapatan dan kesejahteraan. Keadaan PDRB NTB dalam 5 tahun terakhir dapat ditunjukkan pada gambar berikut:

Grafik 1 Kondisi PDRB NTB Tahun 2020-2024

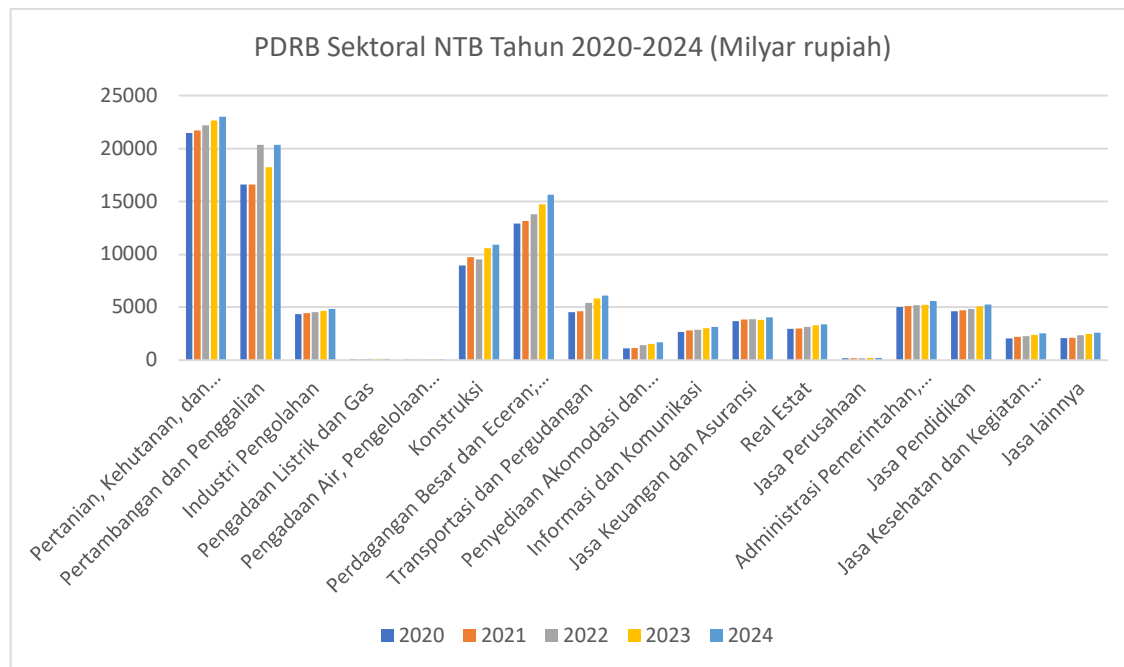


Sumber: BPS NTB

PDRB NTB Sejak 2020 hanya 93288.87 milyar mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Data PDRB atas dasar harga konstan pada tahun 2024 mencapai titik tertinggi dengan nilai PDRB sebesar 109414.97 milyar rupiah. Hal ini menandakan secara umum kesejahteraan di Nusa Tenggara Barat terus tumbuh.

Kondisi ini seharusnya sejalan dengan diikuti peningkatan kesejahteraan petani. Secara sektoral, bahwa PDRB Sektor pertanian juga ikut mengalami pertumbuhan. Hal ini terlihat dari terjadi kenaikan PDRB sektoral atas dasar harga konstan sebagaimana terlihat pada grafik berikut:

Grafik 2 PDRB Sektoral atas dasar harga konstan di NTB Tahun 2020-2024



Sumber: BPS NTB

Data PDRB Sektoral menunjukkan bahwa perekonomian NTB masih didominasi oleh sektor pertanian. Sektor pertanian menjadi sektor ekonomi penyumbang PDRB tertinggi. Secara perkembangan, sektor pertanian terus mengalami kenaikan dari tahun 2020 hingga 2024.

Nusa Tenggara Barat (NTB) sebagai salah satu provinsi yang mayoritas penduduknya bergantung pada sektor pertanian. Pertanian memberikan share nilai tambah mencapai 22,23 persen terhadap PDRB NTB sekaligus menjadi sektor yang terbesar dibandingkan sektor lain (BPS NTB, 2024). Sebagian besar masyarakat yang bermukim di perdesaan khususnya para petani/buruh tani banyak yang diidentikkan dengan kemiskinan (Yacoub & Mutiaradina, 2020).

Kesejahteraan petani di Nusa Tenggara Barat belum banyak dialami secara komprehensif. Beberapa penelitian sebelumnya cenderung yang menyoroiti kesejahteraan petani dari Nilai Tukar Petani.

Kesejahteraan petani dipengaruhi oleh berbagai faktor termasuk kondisi sosial ekonomi. Penelitian tentang faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi kesejahteraan petani di Indonesia mengungkapkan beberapa pengaruh utama. Usia, tingkat pendidikan, dan ukuran keluarga secara signifikan memengaruhi kondisi sosial dan ekonomi petani

(Sulistiyowati et al., 2013)). Faktor-faktor seperti lahan, modal, dan manajemen produksi berdampak positif pada kesejahteraan petani, sedangkan tenaga kerja tidak menunjukkan efek yang signifikan (Jannah et al., 2020). Kesejahteraan subjektif dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial ekonomi, antara lain pendidikan, kepuasan kerja, kondisi kesehatan, kepercayaan sosial, dan religiusitas (Indrahadi et al., 2020). Temuan ini menyoroti interaksi kompleks faktor pribadi, sosial, dan ekonomi dalam menentukan kesejahteraan petani di berbagai sektor pertanian.

Pada penelitian ini ingin mengeksplorasi secara mendalam terkait determinan yang mempengaruhi kesejahteraan petani. Dengan demikian, pertanyaan penelitian yang diajukan adalah faktor-faktor apa saja yang memengaruhi kesejahteraan petani di Provinsi NTB?. Penelitian ini berfokus pada faktor sosial dan ekonomi petani sebagai determinan kesejahteraan yang melibatkan variabel-variabel kontekstual lokal yang jarang dibahas dalam penelitian sebelumnya.

Kontribusi ilmiah studi ini terletak pada upayanya mengidentifikasi faktor-faktor determinan kesejahteraan petani secara empiris menggunakan data yang luas. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini: Umur, gender, jumlah anggota keluarga, pendidikan, luas lahan, modal, dan panen berpengaruh terhadap kesejahteraan.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan asosiatif. Pendekatan ini bertujuan untuk mengetahui hubungan atau pengaruh antara dua variabel atau lebih dalam suatu fenomena tertentu. Pada penelitian ini, pendekatan digunakan untuk menganalisis sejauh mana variabel sosial ekonomi seperti umur, gender, jumlah anggota keluarga, pendidikan, luas lahan, modal sendiri, dan hasil panen memiliki hubungan terhadap tingkat kesejahteraan petani di Nusa Tenggara Barat.

Pendekatan ini relevan untuk menguji hipotesis mengenai determinan kesejahteraan secara objektif. Penelitian ini juga menggunakan desain cross-sectional dengan pengamatan dalam satu periode waktu tertentu.

Penelitian dilaksanakan di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) yang memiliki karakteristik agraris. Waktu penelitian berlangsung sesuai periode ketersediaan data sekunder, dengan analisis dilakukan setelah seluruh dataset lengkap.

Data penelitian menggunakan data sekunder dari survei ongkos usaha tani 2017 sebagai data terbaru yang tersedia. Data ini mencakup 11.539 rumah tangga di NTB dan telah melalui proses validasi dari lembaga penyedia data. Data sekunder dipilih karena efisien, akurat, dan memiliki cakupan wilayah yang luas.

Populasi penelitian adalah seluruh rumah tangga petani di NTB. Sampel penelitian berjumlah 11.539 rumah tangga yang dipilih secara purposive berdasarkan identifikasi sebagai rumah tangga petani. Ukuran sampel yang besar meningkatkan validitas eksternal hasil penelitian.

Variabel dependen: Tingkat Kesejahteraan (1 = Sejahtera, 0 = Tidak Sejahtera)

Variabel independen terdiri dari:

- UMUR: usia kepala rumah tangga (tahun)
- GENDER: jenis kelamin kepala rumah tangga (1 = laki-laki, 0 = perempuan)
- JAK: jumlah anggota keluarga
- PENDIDIKAN: lama pendidikan formal
- LUASLAHAN: luas lahan (m^2)
- MODALSENDIRI: penggunaan modal pribadi (1 = ya, 0 = tidak)
- PANEN: tingkat hasil panen

Analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui karakteristik variabel. Analisis inferensial dilakukan dengan regresi logistik biner untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap peluang rumah tangga menjadi sejahtera. Model logistik digunakan karena variabel dependen bersifat biner.

Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik setiap variabel penelitian. Analisis deskriptif memberikan gambaran awal tentang kondisi umum rumah tangga petani di NTB, seperti rata-rata umur petani, tingkat pendidikan, luas lahan, dan pola hasil panen.

Pendekatan asosiatif diuji menggunakan model regresi logistik biner, karena variabel dependen bersifat biner (0 atau 1). Model ini mengestimasi hubungan antara variabel independen dengan peluang rumah tangga untuk menjadi sejahtera.

$$\ln(Y/1-Y) = \beta_0 + \beta_1 \text{ UMUR} + \beta_2 \text{ GENDER} + \beta_3 \text{ JAK} + \beta_4 \text{ PENDIDIKAN} + \beta_5 \text{ LUASLAHAN} + \beta_6 \text{ MODALSENDIRI} + \beta_7 \text{ PANEN}$$

dengan:

Y = peluang rumah tangga sejahtera

β_0 = intercept

β_i = koefisien regresi

X_i = variabel independen

Uji LR Chi-Square digunakan untuk menguji kelayakan model. Pseudo R^2 digunakan untuk melihat kekuatan penjelasan model.

3. HASIL PENELITIAN

Pembahasan ini menyajikan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai analisis determinan tingkat kesejahteraan petani di Nusa Tenggara Barat. Pembahasan dilakukan berdasarkan hasil analisis deskriptif dan regresi logistik biner yang digunakan untuk menguji pengaruh variabel-variabel sosial ekonomi terhadap peluang rumah tangga petani mencapai kesejahteraan. Pada bagian awal dipaparkan gambaran umum karakteristik responden, kemudian dilanjutkan dengan penyajian hasil estimasi model serta interpretasi koefisien dan odds ratio. Seluruh hasil analisis diuraikan secara sistematis untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai faktor-faktor yang berperan penting dalam menentukan kesejahteraan petani dalam konteks wilayah penelitian ini.

A. Data Deskripsi Kesejahteraan Petani Di NTB

Deskripsi ini mencakup distribusi tingkat kesejahteraan, karakteristik variabel yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan petani. Penyajian data deskriptif ini bertujuan untuk memberikan pemahaman awal mengenai profil kesejahteraan petani di NTB. Adapun data kondisi kesejahteraan petani dan variabel yang independen yang diteliti sebagai berikut

Tabel Deskriptif Data Penelitian

Variable	Obs	Mean	Std. Dev.	Min	Max
TKESEJAHTERAAN	11539	0.9935	0.080362	0	1
UMUR	11539	48.51209	12.26721	15	98
GENDER	11539	0.923997	0.265015	0	1
JAK	11539	3.842881	1.413728	1	10
PENDIDIKAN	11539	5.415287	5.179563	0	18
LUASLAHAN	11539	9136.832	10604.58	3	415000
MODALSENDIRI	11539	0.737239	0.440153	0	1
PANEN	11539	1.289713	0.573471	1	3

1. TKESEJAHTERAAN (Kesejahteraan Rumah Tangga Petani)

Rata-rata nilai TKESEJAHTERAAN sebesar 0,99 menunjukkan bahwa sebagian besar rumah tangga dalam sampel berada pada kondisi yang tergolong sejahtera menurut indikator yang digunakan. Nilai minimum 0 dan maksimum 1 mengindikasikan bahwa variabel ini bersifat kategorikal biner, sehingga interpretasinya merepresentasikan proporsi rumah tangga yang masuk dalam kategori sejahtera. Standar deviasi yang rendah (0,08) memperlihatkan rendahnya variasi kesejahteraan antarresponden.

2. UMUR

Rata-rata usia responden adalah 48,51 tahun, menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kelompok usia produktif menuju tua. Standar deviasi sebesar 12,26 memperlihatkan adanya penyebaran umur yang cukup luas dalam sampel. Nilai minimum 15 dan maksimum 98 tahun mengindikasikan bahwa responden berasal dari kelompok usia remaja hingga lansia.

Variasi ini menggambarkan bahwa kegiatan pertanian atau usaha yang mereka jalankan kemungkinan melibatkan berbagai kelompok umur. Dalam banyak konteks, usia dapat memengaruhi pengalaman kerja, kemampuan fisik, serta pengambilan keputusan dalam usaha tani. Keberagaman umur memungkinkan untuk melihat dinamika produktivitas dan kesejahteraan dalam konteks lintas generasi.

Secara umum, distribusi umur yang luas ini memberikan peluang untuk menilai apakah terdapat perbedaan kesejahteraan atau kapasitas ekonomi berdasarkan kelompok usia. Dengan komposisi responden yang cukup seimbang antara dewasa muda, dewasa tua, dan lansia, analisis selanjutnya dapat mengidentifikasi pola hubungan antara umur dan variabel-variabel sosial ekonomi lainnya.

3. GENDER

Rata-rata nilai GENDER sebesar 0,92 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada salah satu kategori, kemungkinan laki-laki jika 1 merepresentasikan laki-laki berdasarkan pengkodean lazim dalam survei sosial. Proporsi ini menunjukkan bahwa sampel penelitian ini sangat didominasi oleh satu jenis kelamin. Standar deviasi yang rendah (0,26) menguatkan gambaran ketidakseimbangan ini.

Dominasi satu jenis kelamin dapat menggambarkan struktur tenaga kerja, terutama ketika penelitian berkaitan dengan sektor yang umumnya dikerjakan oleh laki-laki seperti pertanian atau usaha produktif lainnya. Meskipun demikian, keberadaan responden perempuan tetap memberikan gambaran penting mengenai partisipasi gender dalam aktivitas ekonomi rumah tangga.

Data GENDER ini menunjukkan perlunya kehati-hatian dalam melakukan generalisasi berbasis gender. Ketidakseimbangan proporsi dapat mempengaruhi interpretasi terutama jika penelitian melibatkan perbandingan antara laki-laki dan perempuan. Namun, data tersebut juga memberikan gambaran mengenai siapa yang lebih banyak terlibat dalam aktivitas yang diteliti.

4. Jumlah Anggota Keluarga

Rata-rata jumlah anggota keluarga (JAK) adalah 3,84 orang dengan standar deviasi 1,41. Nilai minimum 1 dan maksimum 10 menunjukkan bahwa rumah tangga dalam sampel memiliki ukuran keluarga yang sangat bervariasi. Distribusi ini menggambarkan keberagaman struktur keluarga, mulai dari keluarga kecil hingga keluarga besar.

Variasi jumlah anggota keluarga penting untuk dianalisis karena dapat memengaruhi beban tanggungan, produktivitas rumah tangga, serta tingkat kesejahteraan. Rumah tangga dengan anggota lebih banyak mungkin memiliki tenaga kerja internal lebih besar namun juga

memiliki beban konsumsi lebih tinggi. Sebaliknya, rumah tangga kecil mungkin lebih efisien dalam pengeluaran tetapi kurang tenaga kerja.

Secara deskriptif, rata-rata mendekati 4 orang per rumah tangga menunjukkan bahwa struktur keluarga dalam sampel cenderung mengikuti pola keluarga inti. Kombinasi antara ukuran keluarga kecil dan sedang memberikan gambaran tentang stabilitas sosial demografis rumah tangga dalam wilayah penelitian.

5. PENDIDIKAN

Rata-rata tingkat pendidikan responden adalah 5,41 tahun dengan standar deviasi 5,18, yang menunjukkan variasi pendidikan yang cukup besar. Dengan nilai minimum 0 dan maksimum 18 tahun, data ini mengindikasikan bahwa responden mencakup mereka yang tidak mengenyam pendidikan formal hingga yang mencapai tingkat pendidikan tinggi.

Sebaran pendidikan yang luas memperlihatkan adanya kesenjangan literasi dan kapasitas sumber daya manusia dalam sampel. Kondisi ini dapat memengaruhi kemampuan adopsi teknologi, pengelolaan usaha, dan pemahaman terhadap program pemerintah. Semakin tinggi pendidikan, biasanya semakin tinggi pula kemampuan dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Tingkat pendidikan yang bervariasi ini memberikan peluang untuk menilai pengaruh pendidikan terhadap kesejahteraan, produktivitas, serta peluang peningkatan pendapatan. Distribusi yang mencakup seluruh rentang pendidikan formal memberikan dasar yang kuat untuk analisis lanjutan.

6. LUASLAHAN

Luas lahan yang dimiliki responden rata-rata adalah 9.136,83 m² dengan standar deviasi yang cukup besar (10.604,58 m²). Nilai minimum sebesar 3 m² dan maksimum 415.000 m² menunjukkan ketimpangan yang sangat besar antar kepemilikan lahan. Ini mengindikasikan adanya perbedaan signifikan dalam kapasitas produksi rumah tangga.

Variasi yang besar ini mencerminkan struktur agraria yang tidak merata, di mana sebagian kecil responden memiliki lahan sangat luas, sedangkan sebagian besar berada pada kategori lahan sempit. Kondisi ini dapat berdampak langsung pada pendapatan, kapasitas produktif, dan tingkat kesejahteraan rumah tangga.

Dengan distribusi yang sangat melebar, analisis lanjutan perlu memperhatikan apakah luas lahan berperan sebagai faktor dominan dalam menentukan kesejahteraan. Perbedaan besar dalam kepemilikan lahan dapat pula mengindikasikan ketimpangan ekonomi dalam komunitas.

7. MODALSENDIRI

Nilai rata-rata MODALSENDIRI sebesar 0,74 menunjukkan bahwa sebagian besar responden menggunakan modal sendiri dalam kegiatan ekonominya. Nilai ini didukung oleh standar deviasi 0,44, yang menunjukkan adanya variasi cukup besar antara yang menggunakan modal pribadi sepenuhnya dan yang tidak. Dengan nilai minimum 0 dan maksimum 1, variabel ini bersifat biner.

Distribusi modal sendiri menunjukkan tingkat kemandirian finansial responden. Rumah tangga yang menggunakan modal sendiri dapat memiliki keleluasaan dalam pengambilan keputusan, namun di sisi lain mungkin terbatas dalam kapasitas ekspansi usaha. Sebaliknya, mereka yang tidak menggunakan modal sendiri kemungkinan bergantung pada pinjaman atau sumber eksternal lainnya.

Secara deskriptif, kecenderungan penggunaan modal sendiri yang tinggi dapat menunjukkan rendahnya akses terhadap modal eksternal atau rendahnya ketergantungan pada lembaga keuangan. Kondisi ini dapat menjadi indikator penting dalam analisis kebijakan terkait permodalan usaha kecil atau pertanian.

8. PANEN

Rata-rata frekuensi atau kategori PANEN adalah 1,29 dengan standar deviasi 0,57. Dengan rentang nilai 1 hingga 3, variabel ini kemungkinan bersifat kategorikal ordinal. Sebaran nilai menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori terendah atau menengah dalam intensitas atau hasil panen.

Hasil deskriptif ini dapat mencerminkan produktivitas yang relatif moderat dalam kegiatan pertanian yang dilakukan. Nilai minimum dan maksimum menggambarkan adanya variasi hasil panen antar rumah tangga, yang dapat dipengaruhi oleh faktor seperti luas lahan, modal, pengalaman, dan kondisi lingkungan.

Secara umum, nilai PANEN yang tidak terlalu tinggi dapat menjadi tanda bahwa produktivitas masih dapat ditingkatkan melalui intervensi teknologi, pelatihan, atau

peningkatan sarana produksi. Data ini memberikan dasar penting untuk analisis faktor-faktor yang memengaruhi hasil panen.

B. Hasil Estimasi Model

Bagian ini menyajikan hasil estimasi model regresi logistik yang digunakan untuk menganalisis pengaruh berbagai variabel sosial ekonomi terhadap tingkat kesejahteraan petani di Nusa Tenggara Barat. Estimasi model dilakukan untuk mengidentifikasi variabel-variabel yang secara signifikan memengaruhi peluang rumah tangga petani mencapai kondisi sejahtera. Hasil analisis meliputi koefisien regresi, nilai odds ratio, tingkat signifikansi masing-masing variabel, serta uji kelayakan model secara keseluruhan. Penyajian hasil ini menjadi dasar untuk melakukan interpretasi mendalam mengenai faktor-faktor penentu kesejahteraan petani pada bagian pembahasan selanjutnya.

Adapun hasil estimasi model dilakukan untuk mengidentifikasi variabel-variabel yang secara signifikan memengaruhi peluang rumah tangga petani mencapai kondisi sejahtera sebagai berikut:

Gambar Hasil Estimasi

Logistic regression	Number of obs = 11,539
	LR chi2(7) = 49.36
	Prob > chi2 = 0.0000
Log likelihood = -427.77785	Pseudo R2 = 0.0545

TKESEJAHTERAAN	Coefficient	Std. err.	z	P> z	[95% conf. interval]	
UMUR	.0110752	.0100609	1.10	0.271	-.0086438	.0307943
GENDER	.4142567	.3603641	1.15	0.250	-.292044	1.120557
JAK	.1803171	.0934076	1.93	0.054	-.0027584	.3633926
PENDIDIKAN	-.0394306	.024344	-1.62	0.105	-.087144	.0082829
LUASLAHAN	.000103	.0000272	3.79	0.000	.0000498	.0001563
MODALSENDIRI	1.246034	.245213	5.08	0.000	.7654256	1.726643
PANEN	.445026	.2542061	1.75	0.080	-.0532088	.9432608
_cons	1.582034	.7351493	2.15	0.031	.1411678	3.0229

Analisis regresi logistik dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi probabilitas rumah tangga berada dalam kategori sejahtera (TKESEJAHTERAAN = 1). Model menunjukkan nilai LR $\chi^2 = 49,36$ dengan Prob > $\chi^2 = 0,0000$, yang berarti model secara keseluruhan signifikan pada tingkat 1%. Nilai Pseudo R² sebesar 0,0545 mengindikasikan bahwa variabel-variabel bebas mampu menjelaskan sekitar 5,45% variasi dalam

kesejahteraan rumah tangga, yang tergolong rendah—umumnya wajar pada penelitian sosial ekonomi dengan data observasional.

1. Pengaruh UMUR terhadap Kesejahteraan

Variabel UMUR memiliki koefisien positif sebesar 0,0110, namun tidak signifikan secara statistik ($p = 0,271$). Hasil ini mengindikasikan bahwa meskipun usia yang lebih tua cenderung meningkatkan peluang kesejahteraan, hubungan tersebut tidak cukup kuat atau konsisten dalam data penelitian. Ketidadaan signifikansi menunjukkan bahwa umur responden bukan faktor penentu utama kesejahteraan rumah tangga.

Temuan ini sejalan dengan beberapa penelitian yang menyatakan bahwa umur hanya berpengaruh ketika dikaitkan dengan pengalaman, kapasitas kerja, dan stabilitas pendapatan. Namun, pada kondisi tertentu, usia tua juga dapat mengurangi produktivitas sehingga hubungan umur terhadap kesejahteraan menjadi tidak linear. Hal ini mungkin menjelaskan mengapa umur tidak menjadi faktor signifikan dalam model ini.

Variabel umur tidak memberikan kontribusi berarti terhadap perubahan probabilitas rumah tangga untuk menjadi sejahtera.

2. Pengaruh GENDER terhadap Kesejahteraan

Koefisien variabel GENDER sebesar 0,4142 dengan $p = 0,250$ menunjukkan bahwa jenis kelamin tidak berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan rumah tangga. Meski bertanda positif—yang secara hipotetis dapat berarti bahwa kepala keluarga laki-laki memiliki kecenderungan sejahtera lebih tinggi—hasil ini tidak signifikan secara statistik.

Ketidaksignifikanan ini dapat disebabkan oleh peran gender yang semakin setara dalam partisipasi ekonomi rumah tangga, terutama jika perempuan berperan aktif dalam kegiatan produktif. Selain itu, dalam banyak konteks pedesaan, keberlanjutan ekonomi lebih ditentukan oleh ketersediaan sumber daya seperti lahan dan modal, bukan oleh faktor gender.

Temuan ini menunjukkan bahwa kesejahteraan rumah tangga dalam penelitian ini relatif independen dari jenis kelamin.

3. Pengaruh JAK (Jumlah Anggota Keluarga) terhadap Kesejahteraan

Variabel JAK memiliki koefisien positif sebesar 0,1803 dengan tingkat signifikansi mendekati batas konvensional ($p = 0,054$). Hasil ini menunjukkan bahwa jumlah anggota keluarga memiliki hubungan positif dan hampir signifikan terhadap kesejahteraan. Artinya, semakin banyak anggota keluarga, semakin besar peluang rumah tangga menjadi sejahtera.

Secara teoritis, rumah tangga dengan anggota lebih banyak dapat memiliki tenaga kerja internal yang lebih besar, sehingga meningkatkan kapasitas produksi dan pendapatan. Namun, dalam konteks tertentu, jumlah anggota besar juga dapat meningkatkan beban konsumsi. Fakta bahwa JAK hampir signifikan menunjukkan bahwa efek tenaga kerja lebih dominan dibandingkan beban tanggungan.

Hasil ini memberikan gambaran bahwa struktur keluarga dalam sampel penelitian cenderung berperan positif terhadap kesejahteraan, meskipun kekuatannya tidak terlalu besar.

4. Pengaruh PENDIDIKAN terhadap Kesejahteraan

Koefisien PENDIDIKAN adalah -0,0394 dengan $p = 0,105$. Meskipun bertanda negatif, variabel ini tidak signifikan secara statistik. Hasil ini cukup menarik karena secara teori pendidikan biasanya meningkatkan peluang kesejahteraan melalui peningkatan kapasitas pengetahuan dan produktivitas.

Koefisien negatif dapat terjadi jika sektor yang digeluti responden (misalnya pertanian) tidak membutuhkan pendidikan formal tinggi, atau bahkan responden berpendidikan lebih tinggi cenderung memilih pekerjaan non-pertanian sehingga pendapatan dari pertanian tidak maksimal. Ketidaksignifikanan menguatkan bahwa pendidikan dalam konteks ini bukan faktor utama penentu kesejahteraan.

Temuan ini menunjukkan perlunya analisis lebih lanjut mengenai relevansi pendidikan terhadap jenis pekerjaan utama masyarakat.

5. Pengaruh LUASLAHAN terhadap Kesejahteraan

Variabel LUASLAHAN terbukti signifikan secara statistik pada tingkat 1% ($p = 0,000$), dengan koefisien positif sangat kecil tetapi bermakna (0,000103). Artinya, semakin luas lahan yang dimiliki rumah tangga, semakin tinggi probabilitas mereka untuk menjadi sejahtera.

Dalam konteks ekonomi pertanian, luas lahan merupakan faktor produksi utama yang menentukan kapasitas panen dan pendapatan. Nilai koefisien kecil merupakan hal wajar karena satuan luas lahan sangat besar (hingga ratusan ribu m²), sehingga perubahan kecil pada luas lahan tetap menghasilkan dampak signifikan.

Temuan ini menegaskan bahwa kepemilikan lahan merupakan aset penting bagi kesejahteraan rumah tangga di wilayah penelitian.

6. Pengaruh MODALSENDIRI terhadap Kesejahteraan

Variabel MODALSENDIRI dalam model regresi logistik menunjukkan koefisien sebesar 1.2460 dengan nilai $p = 0.000$, yang berarti variabel ini memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kesejahteraan petani pada tingkat kepercayaan 1%. Petani yang menggunakan modal sendiri memiliki odds untuk berada dalam kategori sejahtera sebesar 3,477 kali dibandingkan petani yang tidak menggunakan modal sendiri, dengan asumsi variabel lain konstan. Dengan demikian, hasil penelitian menegaskan bahwa modal sendiri merupakan salah satu determinan yang meningkatkan kesejahteraan petani di Nusa Tenggara Barat.

7. Pengaruh PANEN terhadap Kesejahteraan

Variabel PANEN memiliki koefisien positif sebesar 0,4450 dengan $p = 0,080$. Meskipun tidak signifikan pada tingkat 5%. Hasil ini menunjukkan panen tidak berpengaruh signifikan pada peluang peningkatan kesejahteraan

C. Hasil Estimasi Nilai Odds Ratio

Bagian ini menyajikan nilai odds ratio dari model regresi logistik yang digunakan untuk menilai besarnya pengaruh masing-masing variabel independen terhadap peluang petani mencapai kesejahteraan. Tabel odds ratio berikut memberikan gambaran mengenai seberapa besar perubahan probabilitas kesejahteraan ketika terjadi peningkatan pada setiap variabel. Hasil lebih lanjut disajikan gambar berikut:

Gambar Hasil Odds Ratio

Logistic regression

Number of obs = 11,539

LR chi2(7) = 49.36

Prob > chi2 = 0.0000

Pseudo R2 = 0.0545

Log likelihood = -427.77785

TKESEJAHTERAAN	Odds ratio	Std. err.	z	P> z	[95% conf. interval]	
UMUR	1.011137	.010173	1.10	0.271	.9913934	1.031273
GENDER	1.513246	.5453194	1.15	0.250	.7467357	3.066563
JAK	1.197597	.1118647	1.93	0.054	.9972454	1.4382
PENDIDIKAN	.9613367	.0234028	-1.62	0.105	.9165451	1.008317
LUASLAHAN	1.000103	.0000272	3.79	0.000	1.00005	1.000156
MODALSENDIRI	3.476529	.85249	5.08	0.000	2.149909	5.621749
PANEN	1.560531	.3966964	1.75	0.080	.948182	2.568343
_cons	4.864841	3.576384	2.15	0.031	1.151618	20.55081

1. UMUR

Odds ratio untuk variabel UMUR adalah sebesar 1,0111, Meskipun demikian, pengaruh ini tidak signifikan secara statistik, sehingga peningkatan peluang tersebut tidak dapat dianggap sebagai faktor yang secara konsisten memengaruhi kesejahteraan. Hal ini menunjukkan bahwa usia tidak menjadi faktor penentu utama dalam kondisi kesejahteraan rumah tangga pada penelitian ini. Variasi produktivitas antara usia muda, dewasa, hingga lanjut usia kemungkinan saling menyeimbangkan sehingga tidak tercipta pola yang signifikan dalam analisis.

2. GENDER

Variabel GENDER memiliki odds ratio sebesar 1,5132 yang menunjukkan bahwa rumah tangga dengan kepala keluarga pada kategori 1 (secara umum laki-laki) memiliki peluang sekitar 51,32 persen lebih tinggi untuk menjadi sejahtera dibandingkan rumah tangga dengan kepala keluarga pada kategori 0. Namun hasil ini tidak signifikan secara statistik, sehingga tidak dapat disimpulkan bahwa gender memiliki pengaruh yang nyata terhadap kesejahteraan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa perbedaan gender kepala keluarga tidak memberikan dampak substantif pada kemampuan rumah tangga mencapai kesejahteraan, mungkin karena peran ekonomi dalam rumah tangga telah berjalan cukup seimbang antara laki-laki dan perempuan.

3. JAK (Jumlah Anggota Keluarga)

Odds ratio untuk variabel JAK adalah 1,1976, Meskipun tingkat signifikansi variabel ini berada sedikit di atas batas umum ($p = 0,054$). Koefisien JAK memiliki arah positif, tetapi tidak signifikan pada alfa 5 persen. Karena itu, penelitian ini belum memperoleh bukti yang cukup bahwa penambahan anggota keluarga berhubungan dengan peningkatan kesejahteraan.

4. PENDIDIKAN

Variabel PENDIDIKAN memiliki odds ratio sebesar 0,9613. Koefisien pendidikan memiliki arah negatif, tetapi hubungan tersebut tidak signifikan. Oleh karena itu, penelitian ini tidak dapat menyimpulkan bahwa tambahan pendidikan menurunkan kesejahteraan petani. Dengan demikian, pendidikan tidak berperan sebagai faktor yang menentukan dalam model ini.

5. LUASLAHAN

Variabel LUASLAHAN memiliki odds ratio sebesar 1,000103 dan signifikan pada tingkat 1 persen. Meskipun nilai odds ratio terlihat sangat kecil, peningkatan peluang kesejahteraan tetap bermakna karena satuan luas lahan sangat besar (hingga ratusan ribu meter persegi). Dengan demikian, setiap pertambahan luas lahan memberikan kontribusi positif terhadap peluang rumah tangga untuk menjadi sejahtera. Pengaruh signifikan ini menunjukkan bahwa kepemilikan lahan merupakan faktor produksi penting yang meningkatkan kapasitas usaha dan pendapatan, sehingga mendorong kesejahteraan. Aset lahan yang lebih luas memberi peluang produksi lebih tinggi dan menjadi salah satu determinan utama kesejahteraan dalam penelitian ini.

6. MODALSENDIRI

Nilai Odds Ratio (OR) untuk variabel MODALSENDIRI sebesar 3.4765 menunjukkan bahwa petani yang menggunakan modal sendiri dalam proporsi lebih besar memiliki peluang 3,47 kali lebih tinggi untuk mencapai kesejahteraan dibandingkan petani yang menggunakan modal sendiri dalam proporsi lebih rendah (atau yang lebih banyak bergantung pada modal pinjaman).

Interpretasi ini berarti bahwa penggunaan modal pribadi meningkatkan probabilitas kesejahteraan secara sangat signifikan. Petani yang menggunakan modal pribadi tidak

terbebani kewajiban cicilan dan bunga pinjaman. Dengan demikian, pendapatan bersih lebih tinggi, sehingga meningkatkan kemampuan finansial rumah tangga dan memperbesar peluang masuk kategori sejahtera.

7. PANEN

Variabel PANEN memiliki odds ratio sebesar 1,5605 dengan tidak signifikansi pada 5% persen. Oleh karena itu, variabel PANEN dianggap bukan sebagai faktor penting dalam mendukung kesejahteraan.

8. Konstanta

Nilai odds ratio untuk konstanta adalah 4,8648, yang menunjukkan peluang dasar rumah tangga untuk menjadi sejahtera ketika seluruh variabel independen bernilai nol. Meskipun bukan variabel yang dianalisis secara substantif, nilai ini menunjukkan bahwa probabilitas dasar kesejahteraan dalam sampel cukup tinggi. Konstanta biasanya tidak ditafsirkan secara teoritis, namun dapat menggambarkan kondisi kesejahteraan rata-rata populasi penelitian sebelum mempertimbangkan pengaruh variabel lainnya.

4.3 Uji LR Chi-Square

Uji Likelihood Ratio (LR) Chi-Square digunakan untuk menilai apakah model regresi logistik yang dibangun layak digunakan dan mampu menjelaskan variasi variabel dependen dengan baik. Pengujian ini membandingkan model penuh (yang memasukkan seluruh variabel independen) dengan model kosong (model tanpa variabel independen). Jika nilai LR Chi-Square signifikan, maka model penuh secara statistik lebih baik dalam menjelaskan variabel dependen dibandingkan model kosong.

Dalam penelitian ini, nilai LR Chi-Square sebesar 49,36 dengan probabilitas ($\text{Prob} > \text{Chi}^2$) 0,0000 menunjukkan bahwa model regresi logistik yang digunakan signifikan pada tingkat kepercayaan 1%. Artinya, secara simultan seluruh variabel independen yang dimasukkan dalam model (umur, gender, jumlah anggota keluarga, pendidikan, luas lahan, modal sendiri, dan panen) secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen, yaitu tingkat kesejahteraan petani.

Hasil LR Chi-square menunjukkan bahwa model yang memasukkan seluruh variabel independen secara statistik lebih baik dibandingkan model yang hanya memuat konstanta.

Hasil ini menunjukkan bahwa setidaknya terdapat satu koefisien variabel independen yang tidak sama dengan nol.

D. Pseudo R²

Nilai McFadden's Pseudo R² sebesar 0,0545 menunjukkan bahwa model dengan variabel independen memiliki kecocokan yang lebih baik dibandingkan model yang hanya memuat konstanta. Namun, nilai tersebut juga menunjukkan bahwa kemampuan model dalam membedakan status kesejahteraan masih terbatas.

E. Interpretasi Uji Wald

Uji Wald digunakan untuk melihat apakah masing-masing variabel independen secara individual memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Pengukuran nilai uji wald dapat diinterpretasikan dengan kriteria nilai $p < 0,05$, maka variabel tersebut secara statistik signifikan memengaruhi variabel dependen, sedangkan jika nilai $p > 0,05$, maka variabel tersebut tidak signifikan.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa LUASLAHAN dan MODALSENDIRI signifikan, yang berarti kedua variabel ini secara individual terbukti memengaruhi kesejahteraan petani. PANEN, UMUR, GENDER, PENDIDIKAN, dan JAK tidak signifikan, sehingga pengaruhnya tidak cukup kuat secara statistik untuk menjelaskan perubahan kesejahteraan.

F. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pengaruh Umur terhadap Tingkat Kesejahteraan

Umur merupakan salah satu karakteristik demografis yang sering digunakan untuk menjelaskan variasi kesejahteraan rumah tangga. Secara teoritis, semakin bertambah usia seseorang, semakin banyak pengalaman, pengetahuan lokal, keterampilan teknis, serta jaringan sosial yang dimilikinya. Pada sektor pertanian, pengalaman berusahatani yang lebih panjang meningkatkan kemampuan petani dalam mengelola lahan, mengambil keputusan, menghadapi risiko, serta memilih teknologi yang sesuai. Dengan demikian, umur pada fase produktif umumnya diasosiasikan dengan peningkatan pendapatan dan ketahanan ekonomi, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan. Namun demikian, ketika memasuki usia yang terlalu tua, kemampuan fisik menurun sehingga produktivitas juga mengalami penurunan. Hal ini menyebabkan hubungan umur terhadap kesejahteraan

bersifat non-linear, di mana kesejahteraan meningkat pada kisaran umur produktif tetapi menurun pada usia lanjut.

Temuan penelitian terdahulu mendukung pola hubungan tersebut. Penelitian oleh (Harahap et al., 2013) mengenai pendapatan dan kesejahteraan petani padi sawah menemukan bahwa umur memiliki pengaruh terhadap kemampuan petani dalam mengelola usaha dan memengaruhi tingkat pendapatan, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan rumah tangga. Penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman yang meningkat seiring bertambahnya umur membantu petani mengambil keputusan yang lebih baik dalam usaha tani.

Penelitian oleh (Heldawati et al., 2023) juga menemukan bahwa umur memiliki peran penting dalam menentukan kemampuan rumah tangga petani mencapai kesejahteraan. Dalam konteks rumah tangga petani padi, umur berkaitan dengan kapasitas pengelolaan usaha dan peran ekonomi dalam keluarga. Studi tersebut menjelaskan bahwa petani yang berada pada usia produktif mampu memberikan kontribusi ekonomi lebih besar terhadap pendapatan rumah tangga, sehingga meningkatkan kesejahteraan keluarga.

Selanjutnya, (Sofianita et al., 2022) dalam penelitiannya tentang pendapatan usahatani padi menjelaskan bahwa umur, bersama pengalaman dan tingkat pendidikan, memiliki kontribusi terhadap pendapatan petani yang menjadi indikator penting dari kesejahteraan. Semakin tinggi umur dalam kisaran usia produktif, semakin besar kapasitas responden dalam meningkatkan produksi, yang berdampak pada kesejahteraan.

Namun, tidak semua penelitian menemukan pengaruh signifikan dari umur terhadap kesejahteraan. Penelitian (Desanti & Ariusni, 2021) mengenai pendapatan tenaga kerja di Kota Padang menunjukkan bahwa umur cenderung berpengaruh terhadap pendapatan, tetapi signifikansinya sangat dipengaruhi oleh variabel lain seperti pendidikan, jam kerja, dan status pekerjaan. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh umur tidak selalu dominan atau langsung terhadap kesejahteraan, melainkan sering kali bekerja secara tidak langsung melalui variabel pendapatan.

Berdasarkan hasil penelitian ini, variabel umur menunjukkan pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap kesejahteraan. Hal ini konsisten dengan sebagian literatur yang menyatakan bahwa pengaruh umur terhadap kesejahteraan bersifat moderat dan sangat dipengaruhi faktor lain seperti modal, luas lahan, pengalaman, serta produktivitas. Dengan

demikian, umur bukan merupakan faktor penentu utama kesejahteraan petani, tetapi tetap memiliki pengaruh tidak langsung terutama pada kelompok usia produktif.

2. Pengaruh Gender terhadap Tingkat Kesejahteraan

Pengaruh gender terhadap tingkat kesejahteraan rumah tangga petani mencerminkan bagaimana struktur peran dalam keluarga mempengaruhi kemampuan ekonomi dan akses terhadap sumber daya. Dalam model penelitian, variabel gender menunjukkan odds ratio lebih dari 1, yang mengindikasikan bahwa rumah tangga dengan kepala keluarga laki-laki memiliki peluang lebih besar untuk mencapai kesejahteraan dibanding rumah tangga dengan kepala keluarga perempuan. Namun, karena hasil ini tidak signifikan secara statistik, maka perbedaan tersebut tidak dapat dianggap sebagai pengaruh langsung yang konsisten. Temuan ini menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan petani di Nusa Tenggara Barat lebih banyak dipengaruhi oleh variabel struktural seperti modal, produktivitas, dan kepemilikan lahan, dibanding faktor gender semata.

Hasil penelitian terdahulu mendukung temuan tersebut. (Rahma et al., 2015) menemukan bahwa peran gender yang lebih setara dalam rumah tangga justru meningkatkan kesejahteraan subjektif keluarga petani, bukan hanya berdasar siapa yang menjadi kepala keluarga. Penelitian ini menunjukkan bahwa kesejahteraan lebih dipengaruhi oleh dinamika peran dalam rumah tangga dibanding jenis kelamin secara formal.

Penelitian lain oleh (Nurmayasari et al., 2019) menunjukkan adanya kesetaraan gender dalam rumah tangga petani padi sawah di Pringsewu, di mana perempuan memiliki kontribusi signifikan dalam kegiatan produktif dan pengambilan keputusan. Dengan demikian, perbedaan gender tidak secara langsung menentukan kesejahteraan, tetapi justru pembagian peran dan akses terhadap sumber daya yang lebih relevan.

Sejalan dengan itu, studi tentang kontribusi pendapatan wanita tani menunjukkan bahwa perempuan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pendapatan rumah tangga, sehingga meningkatkan kesejahteraan. Hal ini menunjukkan bahwa rumah tangga dengan peran gender yang lebih inklusif cenderung memiliki kondisi ekonomi yang lebih baik (Afrini et al., 2024).

Penelitian (Santoso et al., 2025) di Kebumen menunjukkan bahwa karakteristik petani, termasuk gender, tidak berpengaruh langsung terhadap kesejahteraan, tetapi lebih kepada pengaruh tidak langsung melalui pendapatan dan pengeluaran rumah tangga. Hal ini

menegaskan bahwa gender bukanlah determinan utama, melainkan variabel yang bekerja melalui mekanisme lain dalam memengaruhi kesejahteraan.

Secara keseluruhan, berbagai literatur menunjukkan bahwa pengaruh gender terhadap kesejahteraan tidak bersifat langsung, tetapi lebih berkaitan dengan dinamika peran, akses sumber daya, dan kontribusi ekonomi dalam rumah tangga. Oleh karena itu, hasil penelitian yang menunjukkan ketidaksignifikan variabel gender selaras dengan temuan banyak studi terdahulu.

3. Pengaruh jumlah anggota keluarga (JAK) terhadap Tingkat Kesejahteraan

Jumlah anggota keluarga (JAK) merupakan salah satu faktor demografis yang memiliki pengaruh penting terhadap tingkat kesejahteraan rumah tangga, terutama pada rumah tangga petani. Secara teoritis, jumlah anggota keluarga dapat memberikan dua dampak berbeda terhadap kesejahteraan. Di satu sisi, semakin banyak anggota keluarga berarti semakin besar beban konsumsi sehingga kebutuhan rumah tangga meningkat, yang dapat mengurangi kemampuan rumah tangga untuk mencapai kesejahteraan apabila sumber daya ekonomi terbatas. Namun di sisi lain, dalam konteks rumah tangga petani, jumlah anggota keluarga juga dapat menjadi aset penting karena menambah ketersediaan tenaga kerja keluarga (family labor), yang berpotensi meningkatkan produktivitas dan pendapatan. Dengan demikian, pengaruh jumlah anggota keluarga terhadap kesejahteraan dapat bersifat positif maupun negatif tergantung pada struktur pemanfaatan tenaga kerja dan kondisi ekonomi keluarga.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah anggota keluarga memiliki hubungan positif terhadap kesejahteraan, meskipun signifikansi statistiknya berada dekat dengan batas signifikansi. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa rumah tangga dengan anggota keluarga yang lebih banyak memiliki peluang lebih besar untuk menjadi sejahtera karena dapat memanfaatkan tenaga kerja internal untuk aktivitas pertanian, sehingga meningkatkan produktivitas dan pendapatan yang berkontribusi pada kesejahteraan. Temuan ini konsisten dengan pola umum dalam masyarakat agraris di mana tenaga kerja keluarga menjadi input penting dalam proses produksi terutama bagi petani kecil yang memiliki keterbatasan akses pada tenaga kerja luar atau modal.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa jumlah anggota keluarga dapat menjadi faktor penting yang memengaruhi kesejahteraan, baik secara positif maupun negatif. Temuan

ini mengindikasikan bahwa dalam konteks petani di Nusa Tenggara Barat, jumlah anggota keluarga cenderung berperan sebagai sumber tenaga kerja keluarga, bukan beban konsumsi. Dengan demikian, variabel JAK berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan terutama melalui mekanisme peningkatan produktivitas dan pendapatan rumah tangga.

4. Pengaruh Pendidikan terhadap Tingkat Kesejahteraan

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting yang sering dikaitkan dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia dan kesejahteraan rumah tangga. Secara teoritis, semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin besar peluang memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan dalam mengelola sumber daya ekonomi secara lebih efektif. Dalam konteks rumah tangga petani, pendidikan dapat berperan dalam meningkatkan kemampuan mengadopsi teknologi pertanian, memahami informasi pasar, mengelola usaha tani secara lebih efisien, serta membuat keputusan ekonomi yang lebih rasional. Namun demikian, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa variabel pendidikan memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat kesejahteraan. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan formal tidak menjadi faktor utama yang langsung berkontribusi pada kesejahteraan petani di Nusa Tenggara Barat.

Salah satu kemungkinan penyebabnya adalah bahwa sebagian besar aktivitas pertanian di daerah penelitian lebih mengandalkan pengalaman praktis daripada pendidikan formal. Dalam sektor pertanian tradisional, keterampilan teknis banyak diperoleh melalui pengalaman turun-temurun, bukan melalui pendidikan formal. Sehingga, pendidikan yang lebih tinggi tidak selalu menghasilkan peningkatan produktivitas atau pendapatan dalam konteks pertanian subsisten atau semi-komersial. Kondisi ini konsisten dengan literatur yang menunjukkan bahwa pendidikan memiliki dampak bervariasi tergantung pada jenis pekerjaan dan struktur ekonomi wilayah.

5. Pengaruh Luas Lahan terhadap Tingkat Kesejahteraan

Luas lahan merupakan salah satu faktor produksi paling penting dalam sektor pertanian dan secara langsung memengaruhi kemampuan petani dalam menghasilkan output pertanian. Semakin luas lahan yang dimiliki atau digarap oleh petani, semakin besar kapasitas produksi yang dapat dihasilkan, sehingga berpotensi meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan rumah tangga. Dalam penelitian ini, variabel luas lahan menunjukkan pengaruh

positif dan signifikan terhadap tingkat kesejahteraan, yang berarti bahwa peningkatan luas lahan secara konsisten meningkatkan peluang rumah tangga untuk menjadi sejahtera. Hasil ini mencerminkan bahwa luas lahan berfungsi sebagai aset ekonomi yang mampu meningkatkan stabilitas pendapatan serta memberikan ruang bagi petani untuk melakukan diversifikasi komoditas ataupun intensifikasi usaha tani.

Secara teoritis, luas lahan yang lebih besar memungkinkan petani untuk memproduksi dalam skala lebih tinggi, meningkatkan produktivitas, memanfaatkan teknologi, serta memperoleh keuntungan ekonomi yang lebih besar. Selain itu, kepemilikan lahan yang lebih luas umumnya berkorelasi dengan tingkat kekayaan yang lebih tinggi, akses terhadap modal, serta kemampuan menghadapi risiko gagal panen. Oleh karena itu, luas lahan sering dianggap sebagai indikator utama kesejahteraan dalam rumah tangga berbasis pertanian.

Konsistensi temuan terdahulu memperkuat hasil penelitian ini: luas lahan adalah salah satu faktor struktural paling penting dalam menentukan kesejahteraan rumah tangga petani. Dengan demikian, strategi peningkatan kesejahteraan di sektor pertanian khususnya di Nusa Tenggara Barat, sebaiknya memperhatikan akses petani terhadap lahan, peningkatan intensifikasi, serta kebijakan reforma agraria yang bisa memperluas peluang kepemilikan lahan produktif.

6. Pengaruh modal sendiri terhadap Tingkat Kesejahteraan

Modal merupakan faktor produksi penting dalam kegiatan usahatani, dan keberadaan modal sendiri (modal pribadi) menjadi penentu utama keberlanjutan usaha. Modal sendiri merujuk pada dana yang berasal dari petani tanpa ketergantungan pada pinjaman atau kredit dari pihak luar. Dalam penelitian ini, modal sendiri terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kesejahteraan petani. Artinya, semakin besar persentase modal sendiri yang digunakan dalam usahatani, semakin besar peluang rumah tangga mencapai kesejahteraan. Hal ini logis karena petani yang memiliki modal sendiri cenderung lebih mandiri dalam mengelola usaha, tidak terbebani oleh kewajiban pembayaran bunga atau cicilan, serta memiliki fleksibilitas yang lebih besar dalam mengalokasikan modal untuk sarana produksi seperti pupuk, benih, pestisida, dan peralatan.

Secara teoritis, penggunaan modal sendiri meningkatkan efisiensi usaha dan mengurangi risiko keuangan. Petani yang memiliki modal sendiri dapat mengambil keputusan produksi secara cepat tanpa harus menunggu persetujuan lembaga keuangan. Selain itu,

usaha yang dibiayai dengan modal sendiri cenderung lebih stabil, karena tidak menghadapi tekanan arus kas akibat cicilan pinjaman. Hal tersebut dapat menciptakan ruang bagi petani untuk meningkatkan produktivitas, memperluas lahan garapan, atau melakukan diversifikasi usaha yang pada gilirannya meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan keluarga.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa modal sendiri tidak hanya sekadar dana untuk memulai usaha, tetapi merupakan pendorong utama kesejahteraan petani. Dalam konteks Nusa Tenggara Barat, hasil penelitian ini yang menunjukkan pengaruh signifikan modal sendiri mendukung kesimpulan bahwa kemandirian finansial merupakan faktor penting bagi keberlanjutan usahatani dan peningkatan kesejahteraan rumah tangga. Petani dengan modal sendiri yang lebih besar cenderung lebih mampu mengambil keputusan usaha, meningkatkan produktivitas, dan terhindar dari risiko finansial akibat pinjaman, sehingga memiliki peluang lebih tinggi untuk mencapai kesejahteraan.

7. Pengaruh panen terhadap Tingkat Kesejahteraan

Variabel PANEN memiliki koefisien sebesar 0,4450 dengan nilai odds ratio sebesar 1,5605. nilai probabilitas sebesar 0,080 lebih besar daripada tingkat signifikansi 5 persen atau $\alpha = 0,05$. Dengan demikian, variabel PANEN tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kesejahteraan petani di Nusa Tenggara Barat.

Ketidaksignifikanan variabel PANEN dapat terjadi karena frekuensi panen belum tentu mencerminkan jumlah produksi, kualitas hasil, atau pendapatan bersih yang diterima petani. Petani yang melakukan panen lebih sering belum tentu memperoleh pendapatan yang lebih tinggi apabila produktivitas setiap panen rendah, harga jual hasil pertanian menurun, atau biaya produksi meningkat. Selain itu, variabel PANEN dalam penelitian ini hanya memiliki maksimal tiga kali panen, sehingga belum mampu menggambarkan perbedaan hasil produksi secara rinci. Kesejahteraan petani kemungkinan lebih dipengaruhi oleh nilai ekonomi hasil panen daripada jumlah kegiatan panen dalam satu tahun.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Hasil penelitian mengenai determinan tingkat kesejahteraan petani di Nusa Tenggara Barat menunjukkan bahwa kesejahteraan rumah tangga petani dipengaruhi oleh kombinasi faktor sosial, demografis, dan ekonomi. Melalui analisis regresi logistik, diperoleh temuan bahwa variabel-variabel yang berpengaruh signifikan terhadap peluang petani mencapai kesejahteraan adalah luas lahan dan modal sendiri sedangkan variabel umur, gender, jumlah anggota keluarga, pendidikan dan jumlah panen tidak menunjukkan pengaruh signifikan meskipun beberapa di antaranya memiliki kecenderungan pengaruh positif.

Penggunaan modal sendiri menunjukkan hubungan positif yang kuat dengan kesejahteraan, dengan odds ratio sebesar 3,477 dan $p < 0,001$. Hal ini menunjukkan bahwa kemandirian finansial dan kemampuan petani dalam membiayai kegiatan produksi tanpa bergantung pada pinjaman merupakan penentu utama peningkatan kesejahteraan. Selain itu, luas lahan juga berpengaruh signifikan, menggambarkan bahwa petani dengan lahan lebih luas memiliki kapasitas produksi lebih tinggi sehingga pendapatan dan kesejahteraannya meningkat.

Sementara itu, variabel panen, umur, gender, pendidikan, dan jumlah anggota keluarga tidak berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan. Hal ini menunjukkan bahwa faktor-faktor demografis tidak menjadi penentu utama dalam konteks kesejahteraan petani di NTB, yang lebih ditentukan oleh aset produktif dan kemampuan ekonomi. Rendahnya pengaruh pendidikan terhadap kesejahteraan juga menunjukkan bahwa sektor pertanian di wilayah tersebut masih berorientasi pada pengalaman kerja dan pola budidaya tradisional, sehingga pendidikan formal belum memberikan dampak langsung terhadap peningkatan kesejahteraan.

2. Saran

1. Memperkuat akses modal petani.

Pemerintah perlu memperbaiki akses pembiayaan yang aman dan terjangkau, disertai pendampingan pengelolaan keuangan, agar kredit digunakan untuk investasi produktif dan tidak menambah tekanan pembayaran rumah tangga petani.

2. Meningkatkan produktivitas pertanian.

Pemerintah dan lembaga pertanian perlu mendukung peningkatan produktivitas dan nilai ekonomi hasil pertanian melalui penyediaan benih berkualitas, perbaikan irigasi, efisiensi penggunaan input, penguatan akses pasar, dan stabilisasi harga.

3. Melindungi dan memperluas akses lahan pertanian.

Reforma agraria, sertifikasi lahan, dan pengendalian alih fungsi lahan penting dilakukan karena luas lahan berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan petani.

4. Mengoptimalkan pengelolaan modal pribadi.

Petani disarankan meningkatkan tabungan dan mengurangi ketergantungan pada pinjaman berbunga tinggi untuk menjaga stabilitas keuangan usaha tani.

5. Meningkatkan adopsi teknologi.

Penggunaan teknik budidaya modern dapat meningkatkan produktivitas dan mendukung peningkatan pendapatan.

6. Menambah variabel relevan.

Penelitian berikutnya dapat memasukkan variabel seperti pengalaman bertani, akses pasar, dan penggunaan teknologi untuk memperkaya model.

7. Menggunakan data panel atau analisis per komoditas.

Pendekatan ini akan memberikan pemahaman lebih dalam mengenai perubahan kesejahteraan dan perbedaan antar jenis komoditas pertanian.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrini, delsi, firnando, edi, & oktaviani, riri. (2024). Analisis Kontribusi Pendapatan Wanita Tani Terhadap Pendapatan Keluarga. *Jurnal Agrifo*, vol 2(2), 121–128.
- BPS NTB. (2024). *Potensi Pertanian Provinsi Nusa Tenggara Barat Tantangan dan Profil Komoditas Unggulan Menuju Pertanian Berkelanjutan*.
- Desanti, G., & Ariusni, A. (2021). Pengaruh Umur, Jenis Kelamin, Jam Kerja, Status Pekerjaan Dan Pendidikan Terhadap Pendapatan Tenaga Kerja Di Kota Padang. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan*, 3(4), 17. <https://doi.org/10.24036/jkep.v3i4.12377>
- Ditjen PKH Kementan. (2024). *Pidato Perdana Presiden Prabowo Subianto : Indonesia Harus Swasembada Pangan Dalam Waktu Singkat*. 1–4.

- Harahap, A. B., Ginting, R., & Hasyim, H. (2013). Pengaruh Sumber Daya Manusia (SDM) Petani Terhadap Pendapatan Petani Padi Sawah. *Journal on Social Economic of Agriculture and Agribusiness*, 2(1), 18–29. <https://jurnal.usu.ac.id/index.php/ceress/article/view/21326>
- Heldawati, H., Yanti, S., & Rusdiana, R. (2023). The Role of Farming Women in Increasing Family Income of Rice Farmers in Hambuku Hulu Village Sungai Pandan District Hulu Sungai Utara Regency). *Jurnal Sains STIPER Amuntai*, 13, 1–9.
- Indrahadi, D., Habibi, M., & Ilham, M. (2020). Faktor Sosial Penentu Kesejahteraan Subjektif: Bukti dari Indonesia. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 7(2), 111. <https://doi.org/10.24036/scs.v7i2.220>
- Jannah, D., Lestiana, H. T., & Junaedi, D. (2020). Peningkatan Produktivitas Pertanian Padi Untuk Kesejahteraan Masyarakat. *Dimasejati: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 234. <https://doi.org/10.24235/dimasejati.v2i2.7306>
- Nurmayasari, I., Mutolib, A., Damayanti, N. A. L., & Safitri, Y. (2019). Kesenjangan Gender pada Rumah Tangga Petani Padi Sawah di Kecamatan Gading Rejo Kabupaten Pringsewu. *Suluh Pembangunan: Journal of Extension and Development*, 1(2), 81–89. <https://doi.org/10.23960/jsp.vol1.no2.2019.19>
- Rahma, A., Puspitawati, H., & Herawati, T. (2015). Pengaruh Peran Gender Dan Pemeliharaan Lingkungan Mikro Terhadap Kesejahteraan Subjektif Keluarga Petani Dataran Tinggi. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 8(2), 69–79. <https://doi.org/10.24156/jikk.2015.8.2.69>
- Santoso, J. D., Sukmawati, D., & Marina, I. (2025). Pengaruh Pendapatan dan Pengeluaran Terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Padi Sawah di Kecamatan Karanggayam Kabupaten Kebumen. *Jurnal Greenation Pertanian Dan Perkebunan*, 1(3), 142–154. <https://doi.org/10.38035/jgpp.v1i3.145>
- Sofianita, F., Sambodo, H., & Istiqomah, I. (2022). Faktor–Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Padi dan Kontribusinya terhadap Pendapatan Rumah Tangga di Pliken. *J-MAS (Jurnal Manajemen Dan Sains)*, 7(1), 86. <https://doi.org/10.33087/jmas.v7i1.327>
- Sulistyowati, L., Natawidjaja, R. S., & Saidah, Z. (2013). Faktor-Faktor Sosial Ekonomi Yang Mempengaruhi Keputusan Petani Mangga Terlibat Dalam Sistem Informal Dengan Pedagang Pengumpul. *Sosiohumaniora*, 15(3), 285. <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v15i3.5753>

Yacoub, Y., & Mutiaradina, H. (2020). *Analisis Kesejahteraan Petani dan Kemiskinan Perdesaan di Indonesia*. <http://feb.untan.ac.id/>